

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DI KAWASAN BALI AGA, KECAMATAN BANJAR

I Putu Mardika

STAHN Mpu Kuturan Singaraja, putumardika88@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the development of cultural-based tourism villages in the Bali Aga Region, Banjar District. The Bali Aga villages include Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa and Banyuseri villages which have very distinctive traditions, customs and cultures, so they deserve to be developed to attract tourists without having to change the characteristics of the village. This research is a qualitative research, with an ethnographic approach. As a result, Sidatapa Village has cultural potentials such as traditional houses, fruit rituals at Pura Desa, Briyang Agung rituals and folklore. Meanwhile, Cempaga Village has cultural characteristics such as the Kuningan Sabha, the Sakaroras Traditional House, and the Ngaben tradition. Especially for Tigawasa Village, it has cultural capital in the form of traditional houses, bamboo crafts, the tradition of wasting kidang, and tabuh rah. Pedawa Village has the traditional house of Bandung Rangki, the Ngaga Tradition, the Nguja Seed ritual, Saba Malunin, to the palm sugar craft. Banyuseri village has relics in the form of ancient inscriptions and the Mekelin Tradition. The strategy for developing cultural tourism is carried out through socialization, cooperating with academics and training for tourism awareness groups.

Keywords: *culture-based tourism, bali aga village region, banjar district*

1. Pendahuluan

Kabupaten Buleleng telah menetapkan delapan puluh enam daya tarik wisata melalui Peraturan Bupati Nomor 51 Tahun 2017 dan tiga puluh satu desa wisata melalui Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata. Dari jumlah tersebut, khusus di wilayah Kecamatan Banjar, kawasan Desa Bali Aga yakni Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyuseri (SCTPB) masuk sebagai desa wisata.

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan dapat disebut sebagai aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya. Desa tersebut dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Potensi

objek dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan pedesaan menjadi sebuah kampung atau desa wisata. Potensi-potensi tersebut yang pertama adalah potensi fisik lingkungan alam seperti persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik, dan arsitektur bangunan khas. Kedua adalah potensi kehidupan sosial budaya masyarakat menyangkut pola kehidupan keseharian masyarakat yang memiliki kekhasan, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional.

Tipologi pariwisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya oleh sebuah daerah dapat dikelompokkan dalam empat kategori (Depparnas, 2009:55). Pertama berbasis keunikan sumber daya budaya lokal baik adat tradisi kehidupan masyarakat dan artefak budaya sebagai daya tarik wisata

utama, diartikan sebagai wilayah pedesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan, baik terkait dengan aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktivitas lainnya.

Kedua, berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama. Baik itu pegunungan, perkebunan dan pertanian, pesisir pantai, dan sebagainya. Wilayah pedesaan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya. Sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan view dan lansekap untuk menarik kunjungan wisatawan.

Ketiga, berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama. Tipologi ini direpresentasikan sebagai wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya. Berupa kekayaan adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat dan sumber daya wisata alam. Keempat, berbasis keunikan aktivitas ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata utama, yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktiütas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas.

Dari tipologi di atas, Kelima Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar, yakni Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyuseri masuk dalam tipologi pertama. Kelima desa ini sangat kuat pengaruh budaya lokalnya. Suacana, (2011) menyebut Desa Bali Aga adalah desa yang masih tetap menganut tradisi pra-Majapahit. Dimana secara etimologis

dimaknai sebagai penduduk Hindu Bali yang mendiami desa-desa di wilayah pegunungan tanpa atau sangat sedikit dipengaruhi oleh budaya Hindu Jawa yang berasal dari Majapahit. Sehingga budaya lokalnya saat ini masih sangat kuat dan kental.

Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar yang masih mempertahankan tradisinya tentu membutuhkan pendekatan khusus dalam pemanfaatannya sebagai desa wisata. Kelima desa ini memang masih dalam satu kawasan yang saling berdekatan. Dalam hal ini, melihat masih dipertahankannya kehidupan tradisional oleh masyarakat setempat (Murtana, dkk: 2018) dengan mengadopsi gagasan Bandem (1998) menekankan pentingnya mengembangkan suatu desa menjadi desa wisata tanpa harus mengubahnya menjadi daerah yang bercorak desakralisasi dan profanisasi, serta menghindari produk massal dan tindakan komersialisasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan data sekunder serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui penentuan informan, observasi, wawancara, serta studi kepustakaan dan dokumentasi. Kemudian dideskripsikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan secara kualitatif. Tahapan lengkapnya yaitu mulai dari pengumpulan data, pengorganisasian data, pengeditan data, dan penganalisisan data sesuai dengan permasalahan. Dengan demikian diperoleh kesimpulan yang dijadikan bahan dalam pembahasan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Hindu di Bali tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu dan tidak memberikan pengaruh secara merata

pada masyarakat Bali yang mengakibatkan munculnya klasifikasi masyarakat berdasarkan kuat lemahnya pengaruh Hindu yang diterima. Menurut Utama (2015:1) perbedaan pengaruh dari kebudayaan Jawa Hindu di berbagai daerah di Bali dalam zaman Majapahit, menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali: masyarakat Bali Aga (wong Bali Aga) dan Bali Majapahit (wong Majapahit). Masyarakat Bali Aga sedikit sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa Hindu dari Majapahit sehingga memiliki struktur tersendiri. Orang-orang Bali Aga yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan Majapahit di Bali pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Sembiran, Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, Banyuseri di Kabupaten Buleleng dan Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem (Bagus, 2004:286). Kearifan lokal sebagai warisan budaya yang ditransmisikan oleh para leluhur dan tetap lestari hingga kini inilah menjadi daya tarik pariwisata.

Saat ini, pariwisata yang sedang dikembangkan desa Bali Aga SCTPB adalah pariwisata yang berbasiskan budaya. Sebagai desa Bali Aga yang memiliki sistem dan budaya yang berbeda dengan desa-desa lainnya yang ada di Bali membuat pengembangan pariwisata budaya di desa Bali Aga SCTPB lebih unggul. Pariwisata budaya sebagai suatu kebijakan pengembangan kepariwisataan menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya sebagai aset utama untuk menarik para wisatawan berkunjung. Pelestarian seni dan budaya dalam misi pariwisata budaya diarahkan pada penciptaan iklim untuk mendorong berkembangnya upaya masyarakat dengan cara menggali, berkreasi, dan memelihara bentuk-bentuk kesenian dan tradisi masyarakat. Elit dan masyarakat Desa Cempaga dalam mengembangkan

pariwisata mencoba untuk menggali, berkreasi, dan memelihara bentuk-bentuk kesenian dan tradisi mereka.

3.1 Potensi Budaya Desa Sidatapa

Desa Sidatapa yang sedang secara serius mengembangkan dirinya sebagai desa wisata Bali Aga, dalam memperkenalkan dirinya sebagai tempat tujuan wisata, senantiasa masih mempertahankan tradisinya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada wisatawan yang berkunjung untuk mengetahui nilai dan norma yang berlaku di desa tersebut. Potensi budaya yang unik yang dimiliki oleh Desa Sidatapa merupakan peluang bagi kelompok sadar wisata di desa tersebut untuk mengembangkan menjadi wisata Budaya.

Selain cerita sejarah yang dituturkan dari generasi ke generasi, satu bukti penting yang menjelaskan keberadaan desa kuno ini adalah rumah adat yang memang terkesan tua alias kuno. Namun, jika ingin melihat rumah kuno itu secara leluasa, tak cukup dengan hanya menelusuri jalan kecil pedesaan yang sejuk itu. Selain langka, rumah tua itu tidak dibangun menghadap ke jalan sebagaimana rumah modern saat ini. Rumah adat Sidatapa dibangun membelakangi jalan sehingga keberadaan cukup tersembunyi. Rumah adat Sidatapa hanya memiliki dua bangunan, rumah adat dan bangunan yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara adat atau agama. Setiap rumah adat harus mempunyai selepitan yang berfungsi selaku akses masuk menuju rumah dan embang (kosong) yang berfungsi sebagai akses penghubung antar rumah dalam satu lingkungan. Yang unik, seluruh bagian ruang rumah tua ini ternyata merangkum semua kehidupan sosial, ekonomi, spiritual, budaya dan keamanan, dari masing-masing keluarga di desa tersebut.

Artinya, seluruh kegiatan keluarga dilakukan dalam satu rumah yang memang cukup luas. Sehingga keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Sidatapa

Keberadaan rumah desa adat juga erat kaitannya dengan cerita rakyat berjudul "Bale Gajah Tumpang Salu" sebagai cerita untuk menjelaskan keunikan arsitektur rumah penduduk Bali Aga (Bali Asli). Pada kisah yang dituturkan masyarakat setempat, mereka memercayai kedatangan Raja Mayadenawa, seorang raja yang sangat berkuasa di zamannya. Terlepas kehadiran raja tersebut dianggap sebagai mitos atau tidak, salah satu alasan mengapa rumah di Sidatapa menghadap membelakangi jalan dikarenakan Raja Mayadenawa menghalangi penduduk Sidatapa untuk bersembahyang sehingga mereka memindahkan pintu ke arah belakang dan beribadah dari dalam rumah, (Sari, 2019: 13)

Tak hanya memiliki keunikan rumah adat. Desa Sidatapa juga memiliki tradisi yang menjadi daya tarik wisata. yaitu Tradisi ngaturang buah yang dilakukan oleh Krama Desa Sidatapa setiap panen raya. Dari hasil Wawancara dengan Putu Kasma, Kelian Adat Sidatapa, (Wawancara, 16 September 2021) menyebutkan ritual agraris ini telah dilakukan sejak tahun 767 masehi secara turun temurun. Jika merujuk pada Dresta, tradisi ini digelar selama tiga hari. Pada hari pertama, masyarakat wajib membawa tiga butir buah durian. Apabila ada yang memiliki buah-buahan lain, dipersilahkan membawanya. Biasanya masyarakat yang memiliki buah manggis, akan membawa sedikitnya tiga kilogram manggis. Sementara yang memiliki buah rambutan, membawa sedikitnya tiga ikat.

Pada hari kedua, masyarakat kembali wajib membawa dua butir buah durian.

Sedangkan pada hari ketiga, hanya satu buah durian yang wajib dibawa. Saat dilaksanakan, sejak pagi ratusan warga adat berduyun-duyun mendatangi Pura Bale Agung. Krama istri membawa durian dengan menempatkannya pada keranjang kecil atau besek. Sedangkan krama lanang (pria) membawanya dengan menggunakan kisa yang terbuat dari anyaman daun kelapa atau slepan. Setiap kepala keluarga sebagai krama ngarep wajib membawa buah-buahan untuk dihaturkan. Saat ritual ini dilaksanakan Pura Bale Agung akan penuh dengan buah durian dan beragam jenis buah lainnya. Sehingga persis seperti Festival Buah. Hal inipun menjadi daya tarik wisatawan saat berkunjung ke sidatapa.

Ada pula Tradisi *Briyang Agung* yang menjadi ritual penting bagi Desa Adat Sidatapa,. Ritual ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, tepatnya pada Purnama Sasih Kedasa atau Bulan Sepuluh Penanggal Saka ini diperingati sebagai Bhatara Turun Kabeh atau turunnya dewa-dewi untuk menyucikan desa dari segala kekotoran. Briyang dimaknai sebagai tumpah atau keluar secara bersama-sama. Sedangkan agung bermakna besar. Jika dilihat secara etimologis, maka Briyang Agung diartikan sebagai keluarnya masyarakat Sidatapa berbagai klen atau marga secara bersama-sama untuk melaksanakan penyucian atau ngereb pada catuspata atau pempatan jalan.

Bagi wisatawan penikmat budaya, berkunjung ke Sidatapa saat ada ritual Ngaben Adat adalah keuntungan tersendiri. Selain sarana upacara yang sangat sederhana, upacara ngaben Sidatapa ini berbeda dibandingkan di Bali pada umumnya. Karena, ngaben di Sidatapa tidak menggunakan bade. Bahkan, upacara yang kerap dilaksanakan

pada Sasih Kenem dan Sasih Kepitu ini tidak ada prosesi pembakaran di areal Setra. Seluruh prosesi dilakukan secara bertahap.

Kearifan lokal masyarakat Desa Sidatapa juga tidak lepas dari cerita "Satua Anak Matuwakan". Dalam cerita ini mengkisahkan proses pembuatan tuwak (minuman keras dari nira) dan gula aren. Kisah ini diungkapkan secara eksposisi mulai dari proses penanaman benih pohon nira hingga pengolahan nira menjadi gula. Secara otomatis wisatawan mendapat pengalaman membuat gula nira, lalu menikmati kopi asli Bali Aga dengan camilannya gula nira. Wisatawan tak hanya melihat daya tarik, tetapi juga mendengarkan cerita di baliknya, yang merupakan cerita rakyat. Penduduk Bali Aga secara bertahap sudah mulai mengaitkan cerita-cerita rakyat mereka sebagai daya tarik pariwisata serta aktivitas terkait, seperti mengajak wisatawan tidak saja melihat proses membuat tetapi ikut membuat gula aren, (Sari: 2019: 12)

3.2 Potensi Budaya Desa Cempaga

Desa Cempaga juga memiliki tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai bagian dari Bali Aga, Desa Cempaga juga menjadi bidikan bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali Utara. Ada sejumlah tradisi budaya yang bisa menjadi daya tarik wisata bagi turis mancanegara yang getol melihat potret warga Bali Aga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Perbekel Cempaga, Putu Suarjaya (Wawancara 17 September 2021) mengatakan sebagai salah satu upacara yang sangat meriah di Desa Cempaga adalah upacara Sabha Kuningan atau secara lebih singkat disebut Kuningan saja. Hari raya Kuningan ini dirayakan selama tiga hari yaitu rnulai hari Saniscara Kliwon

Kuningan sampai dengan hari Soma Paing Langkir. Hari raya Kuningan yang dirayakan umat Hindu di Desa Cempaga, juga merupakan rangkaian hari raya Galungan. Ada beberapa kekhasan pelaksanaan Galungan dan Kuningan di Desa Cempaga. Hari raya Kuningan di samping sebagai rangkaian hari raya Galurigan/juga merupakan piodalan Ida Bhatara yang ber-stana di pura Labuan Aji. Bhatara ini lazim dikenal dengan sebutan Dewa Bagus Tulak Sanjata. Perayaannya berlangsung selama 3 hari mulai dari Saniscara Kliwon Kuningan sarnpai dengan Soma 'Paing Langkir.

Pada hari terakhir pelaksanaan Sabha Kuningan, Balian Desa akan mengalami trance dan memohon kehadiran para dewa, sampai akhirnya Ida Bhatara di Pura Labuhan Aji (Dewa Bagus Tulak Sanjata) berkenan hadir. Kehadiran Ida Bhatara di Pura Labuhan Aji ini menjadi pertanda bahwa pelaksanaan upacara Sabha Kuningan berakhir. Untuk perayaan Sabha Kuningan ini dipentaskan beberapa jenis tarian diantaranya Tari Baris Jangkang, Tari Baris Dapdap dan Tari Pendet, serta Tari Rejang yang berjumlah 15 jenis Tari Rejang. Modal budaya berupa tarian sakral inipun kerap menjadi bidikan wisatawan yang berkunjung ke Cempaga. Tidak jarang wisatawan mengabadikan dalam bentuk foto dan video.

Masyarakat Desa Cempaga juga memiliki rumah adat yang cukup sederhana, berukuran sekitar 6 x 8 m. Melihat ukurannya dapat dikatakan bahwa rumah ini pantas dihuni oleh keluarga batih saja. Oleh karena itu, setiap terbentuknya keluarga batih baru, mereka membentuk rumah tinggal sendiri, kecuali anak laki-laki tunggal atau anak bungsu akan mewarisi tempat tinggal orang tuanya. Rumah tinggal keluarga batih masyarakat Desa Cempaga disebut rumah saka roras. Rumah ini terdiri atas satu

bangunan kecil untuk menampung segala kegiatan domestik, seperti kegiatan majejahatan, memasak, tempat makan, tempat tidur, sekaligus pula tempat persembahyangan. Bangunan ini disangga dengan 12 buah tiang yang disebut adegan. Pada bagian depan rumah sakaroras ini disebut amben, digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat menyiapkan alat-alat upacara atau kegiatan-kegiatan lainnya yang membutuhkan ruang terbuka. Dari amben ini jika menuju ke ruang dalam, terlebih dahulu harus melewati dapur dan tempat makan yang dibatasi satu pintu. Pada sebelah kiri terletak bun gut paon tempat memasak. Sementara di sebelah kanannya terletak tempat air dan tempat mempersiapkan bahan-bahan yang akan dimasak. Di sisi sebelah kanan ini terdapat bale yang berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan bahan-bahan makanan yang akan dimasak, sekaligus pula sebagai tempat makan. Masing-masing ruang ini juga dilengkapi dengan pepaga tempat menaruh berbagai keperluan, sehingga tidak dibutuhkan almari untuk menyimpan benda-benda keperluan sehari-hari itu. Dapur ini juga berfungsi sebagai tungku pemanas ruangan manakala musim dingin. rumah adat ini menjadi ciri khas Desa Cempaga dan menjadi potensi budaya untuk diperkenalkan kepada wisatawan yang datang.

Sebagaimana Desa Bali Aga, Ngaben di Desa Cempaga tidak menggunakan bade atau wadah sebagai sarana untuk mengantarkan jasad menuju setra (kuburan). Namun, cukup menggunakan sarana banten Bangun Urip yang terbuat dari daging babi yang digoreng. Jadi, sama sekali tidak ada prosesi bakar membakar dalam pengabenan tersebut. Keunikan lain yang bisa ditemui adalah semua prosesi

pengabenan tidak dilaksanakan di setra atau kuburan seperti desa pakraman pada umumnya. Melainkan upacara cukup dilaksanakan di wantilan desa Cempaga saja. Prosesi pengabenan di Desa Cempaga wajib digelar setiap lima tahun sekali. Bahkan, tidak boleh kurang atau lebih dari lima tahun.

Meski tidak tersurat dalam lontar ataupun catatan terkait sejarah ngaben ini, namun krama desa Cempaga melaksanakan secara turun-temurun dengan penuh keyakinan. Banten ini dibuat dari seekor daging babi hitam mulus yang diolah menjadi sate. Daging yang sudah ditusuk, kemudian disusun menyerupai sebuah kuburan beralaskan nasi. Daging babi hitam yang digoreng dan ditusuk seperti sate, kemudian disusun di atas nasi yang menyerupai kuburan, merupakan simbol keluarga yang telah meninggal dunia. Satu ekor babi itu untuk satu orang sawa (orang meninggal).

3.3 Potensi Budaya Desa Tigawasa

Rumah adat Desa Tigawasa memiliki keindahan arsitekturnya dengan bahan dasar tanah dan kayu. Desa Tigawasa memiliki 3 tipe rumah adat diantaranya rumah adat sekaroras, sekanem, dan sekapat. Perbedaan dari masing-masing rumah adat tersebut yaitu dari tampul/tiangnya sesuai dengan nama dari rumah adat tersebut. Rumah adat Desa Tigawasa memiliki identitas tersendiri sehingga membedakan dengan rumah adat lainnya, ketiga tipe rumah adat Desa Tigawasa memiliki kesamaan fungsi namun hanya saja pola ruang yang berbeda (Prajnawrdhi 2017). Rumah adat ini terus dipertahankan dari leluhur sampai sekarang sehingga rumah adat ini menjadi warisan budaya desa Bali Aga dan juga menjadi daya tarik wisatawan yang datang ke Desa Tigawasa.

Berdasarkan hasil penjelasan Perbekel Desa Tigawasa, Made Sudarmayasa (Wawancara 18 September 2021) Desa Tigawasa juga terkenal dengan kerajinan anyaman bambunya. Hampir 90 persen masyarakat Pedawa bermatapencaharian menganyam bambu. Tanaman bambu begitu mudah ditemukan di desa ini. Aktivitas menganyam ini menjadi salah satu pengembangan wisata budaya. Wisatawan bisa melakukan aktivitas belajar menganyam bambu dari warga. Nantinya, hasil anyaman yang dibuat oleh wisatawan pada saat belajar dapat menjadi salah satu souvenir untuk dibawa pulang. Souvenir yang paling sering diperoleh wisatawan adalah jenis keben atau sokasi selain unik dan menarik, keben atau sokasi itu adalah produk anyaman unggulan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tigawasa. Sehingga dengan adanya souvenir keben tersebut menjadikan souvenir khas serta icon Desa Tigawasa yang hanya bisa ditemui di Desa Tigawasa, Bali Aga. Tentu, hal ini akan menjadi pengalaman tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Tigawasa.

Desa Tigawasa memiliki tradisi meboros Kidang yang dilaksanakan setiap menyambut Nyepi desa. Hewan Kijang tersebut nantinya digunakan untuk sarana pecaruan menyambut Nyepi Desa yang jatuh pada Bulan Mei. Tradisi berburu yang telah dilaksanakan secara turun temurun biasanya dilakukan selama 4 hari pada Bulan April. Jika berhasil menangkap kijang, maka akan dipelihara di areal Pura Desa Tigawasa. Selanjutnya akan digunakan pada Bulan Mei untuk pecaruan

Selain memiliki tradisi Meboros Kijang jelang Nyepi Adat, Desa Tigawasa juga memiliki tradisi tabuh rah. Ritual ini dilaksanakan serangkaian dengan piodalan Ngusaba Ngebekin dan yang dilaksanakan. Tabuh Rah dilaksanakan

sebanyak 33 seet. Menariknya, ayam-ayam jantan yang diadu dan kalah langsung dijadikan sarana bebantenan untuk pecaruan menjelang Nyepi Desa Adat Tigawasa. Tabuh rah juga hanya boleh diikuti oleh warga krama Desa Tigawasa. Teknisnya, krama adat Tigawasa menyerahkan ayam untuk diadu dalam tabuh rah ini. Pertama dari para Ulun Desa dan yang lainnya oleh warga desa sesuai dengan yang dibutuhkan. Warga lain yang sudah bersiap juga ditugaskan secara khusus memasak guna keperluan pecaruan. Ayam-ayam yang digunakan untuk tabuh rah salah satunya yang disembelih untuk keperluan pecaruan itu. Mereka yang ditugaskan untuk memasak atau tukang patus ini adalah warga-warga yang dipilih secara khusus oleh pihak desa adat. Tradisi adat yang masih berjalan secara lestari ini menjadi rujukan bagi wisatawan mancanegara untuk menikmati kearifan lokal budaya di Tigawasa.

Potensi Budaya Desa Pedawa

Masyarakat Desa Pedawa saat ini menyadari bahwa keberadaan pariwisata bukan untuk menghancurkan nilai budaya warisan leluhur, namun justru masyarakat saat ini menyadari bahwa dengan status desanya sebagai desa wisata telah menyadarkan masyarakat untuk tidak menghancurkan bangunan rumah adat milik leluhurnya. Dengan kata lain pariwisata sebagai alat konservasi warisan budaya leluhur. Salah satunya dengan pelestarian Rumah Adat Bandung Rangki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, Wayan Sukrata (Wawancara 15 September 2021) mengatakan Rumah Bandung Rangki yang ia dirikan adalah sebagai role model dalam pengenalan rumah adat kepada wisatawan yang berkunjung ke Pedawa. Rumah Adat Bandung Rangki memiliki fungsi ruang yang ada tidak memiliki batas tembok

tetapi menyatu antar ruang satu dengan lainnya dan memiliki ruang kosong tepat berada di tengahnya bangunan. Rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat istirahat. Tetapi juga memiliki fungsi tempat memasak, melaksanakan upacara keagamaan, fungsi sosial dan keagamaan. (Mardika, 2020). Warisan budaya yang ada di Desa Bali Aga Pedawa merupakan sumber daya yang khas untuk sebagai elemen diferensiasi produk budaya antar wilayah. Aset warisan budaya ini, tentu sangat ideal untuk menjadi daya tarik wisata budaya karena nilai otentisitas, yang mengandung filosofi dan tradisi (Richards, 2002). Fenomena yang terjadi di Desa Pedawa ini dapat memberikan pemahaman bahwa tentang pengembangan pariwisata budaya. Hal ini ditandai oleh dua faktor utama yaitu telah terjadi perubahan kebiasaan wisatawan dan kesadaran yang meningkat dalam berwisata tentang relevansi budaya (McIntosh dan Goeldner, 1986; Van der Borg dan Costa, 1995)

Selain rumah adat Bandung Rangki, Desa Pedawa juga memiliki tradisi Ngaga atau menanam padi gaga. Tradisi ini sempat mati suri selama 47 tahun karena adanya alih fungsi lahan, dari tanaman padi ke tanaman palawija seperti cengkih, kopi dan coklat. Nilai jual tanaman tersebut dianggap lebih tinggi sehingga tradisi menanam padi gaga ditiggalkan sejak tahun 1971 silam. Kemudian oleh pengempon Pura Pucak Sari di Dusun Insakan, tradisi ini kembali dihidupkan tepatnya 19 Desember 2018, (Bali Express, 2018). Padi gaga ditanam kembali di lahan seluas 8 are milik salah seorang pengempon. Nantinya, hasilnya digunakan untuk sarana upacara di Pura Pucak Sari, yang wajib menggunakan beras dari padi gaga, yang pelaksanaan pujaawalnya berlangsung pada Sasih Kaulu, sekitar Bulan Februari. Sari (2019)

menyebutkan pula bahwa tradisi menanam padi gaga sebagai salah satu cerita rakyat Bali yang sarat akan pengetahuan telah menjadi bahan bacaan di sekolah pada zaman kolonial Belanda karena dianggap mengandung pengetahuan umum mengenai kehidupan sosial masyarakat pemilik cerita. Tradisi menanam padi gaga ini juga telah menjadi salah satu daya tarik wisata budaya di Desa Pedawa.

Pedawa juga memiliki banyak tradisi yang diejawantahkan ke dalam bentuk ritual. Seperti Saba Nguja Benih, Pementasan Tari jejumputan hingga pelaksanaan Saba Malunin. Bahkan, saat ritual ini digelar ada sebelas tarian yang dipentaskan. Mulai dari tari baris Gede, Baris Bulan Kepangan, tari mepetokan, tari nabuin, tari meblawangan, tari abuang-abuangan, tari rejang akilukan, tarian kebak-kebayan, tari gayung, tari puser gantung, tari langkarang dan tarian lainnya. Ada pula tradisi 'Nuasin Balan Galungan Balan Kuningan', yang bermakna sebagai ritual simbolis memberi upah kepada ancangan (pengiring) Ida Batara, sehingga terhindar dari wabah penyakit dan bencana alam. Tradisi ritual 'Nuasin Balan Galungan Balan Kuningan' ini dilaksanakan Desa Adat pedawa 6 bulan sekali (210 hari sistem penanggalan Bali), 5 hari pasca rahina Kuningan. Untuk ritual 'Nuasin Balan Galungan Balan Kuningan' kali ini, sudah dilaksanakan di Madya Mandala Pura Desa Adat Pedawa pada Wraspati Kliwon Langkir. Nuasin Balan Galungan Balan Kuningan' ini dilaksanakan krama setempat secara turun temurun, sebagai warisan leluhur. Bahkan, tradisi ritual 'Nuasin Balan Galungan Balan Kuningan' ini dipercaya sudah ada semenjak Hari Raya Galungan dan Kuningan diperingati sebagai hari kemenangan dharma melawan adharma.

Dari sisi kerajinan, masyarakat Pedawa memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin Gula Aren. Sebab, di kawasan ini banyak ditemukan pohon aren yang diolah menjadi tuak hingga gula. Menurut tokoh muda Pedawa, Wayan Yuli Supriyandana, wisatawan sering ikut bersama-sama masyarakat membuat gula aren. Tentu saja, ini menjadi pengalaman menarik bagi wisatawan untuk belajar membuat gula aren. Gula aren produksi lokal masyarakat Desa Pedawa dikenal memiliki rasa manis alami yang khas dan berbeda dari produk gula aren atau gula merah lainnya. Proses pengolahannya pun selama ini kebanyakan masih menggunakan peralatan dan teknik tradisional, mulai dari proses penyadapan nira aren sampai pada pengolahan dan pencetakannya.

3.4 Potensi Budaya Desa Banyuseri

Sebagai bagian dari Desa Bali Aga, Desa Banyuseri secara historis adalah pusat desa dari sejumlah desa-desa Bali aga di masa silam. Perkiraan ini memang masih misteri, namun sebagian terkuak dari keberadaan prasasti Banyuseri yang sampai kini masih tersimpan baik digedong penyimpanan Pura Desa Banyuseri. Prasasti Banyuseri pernah dibaca oleh sejumlah tim pada tahun 1988. Dalam dokumen yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Banyuseri, pembacaan prasasti dilakukan oleh tim dari kantor wilayah Depdikbud Propinsi Bali. Pembacaan dilakukan pada tanggal 28 Nopember 1988. Ada 7 lempengan prasasti yang terbuat dari baja. Namun tidak seluruh prasasti bisa dibaca karena sebagian besar huruf dari prasasti itu sudah tidak terlihat karena tertutup karat. Prasasti ini ditemukan oleh Pan Sarti pada tahun 1950 silam di lahan perkebunannya dalam kondisi teritmbun tanah. Walaupun sebagian besar isi prasasti belum terkuak, namun ada beberapa tulisan yang bisa dan

telah dibaca. Lempengan prasasti ini memang tidak sembarangan bisa dikeluarkan dari gedong penyimpanan. Prasasti ini hanya dikeluarkan dari gedong penyimpanan pada saat piodalan pujawali. Pada saat pujawali dihari raya Galungan, prasasti dan gong duwe ini disucikan dan dibersihkan. Pembersihannya juga tidak sembarangan, benda-benda sakral ini diperciki air di Pura Taman sebagai ritual penyucian. Disitu ada sebuah sumur yang memang secara khusus dipergunakan untuk menyucikan benda-benda sakral yang dijaga oleh Desa Adat Banyuseri. Keunikan inilah yang menjadikan Desa Banyuseri layak untuk dikunjungi oleh wisatawan, selain memiliki keindahan panorama alam.

Dari sisi penyelenggaraan ritual adat, Desa Banyuseri masih melestarikan warisan nenek moyang mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kelian Adat Banyuseri, Made Merta (Wawancara 19 September 2021) menyebutkan semua pelaksanaan upacara adat disesuaikan dengan dresta atau kebiasaan di masa lalu. Dresta ini bahkan dibukukan sebagai pedoman bagi desa adat Banyuseri. Misalnya, ketika ada yang meninggal. Pihak keluarga harus melaporkan ke desa adat karena ini akan menyangkut soal cuntaka desa. Bila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal, maka seluruh warga desa Banyuseri akan menjalani masa cuntaka, tidak boleh ke pura. Karena itulah harus dilaporkan. Prosesinya pun berbeda, antara jasad yang diaben dan tidak diaben. Dalam adat setempat, proses ngaben disebut dengan mekelin. Jika ada keluarga yang mekelin, maka keluarga tersebut wajib untuk membunyikan ketungan atau ngoncang. Kini hanya ada beberapa warga Banyuseri yang mempunyai ketungan untuk menandakan prosesi mekelin di desa ini. Umur ketungan itupun rata-rata

mencapai lebih dari dua abad, Ketungan kuno ini biasanya terbuat dari kayu pohon cemara. Ketungan mempunyai panjang empat meter dan lebar sekitar.

Pelaksanaan upacara Mekelin di Desa Banyuseri memang berbeda dengan upacara Ngaben pada umumnya di Bali. Sehingga tidak menggunakan sarana seperti bade atau wadah, lembu dan dawang-dawang sebagai pengantar jenazah ke kuburan, melainkan menggunakan pepaga. Desa Adat Banyuseri pantang untuk mengkremsi mayat. Hal ini disebabkan karena adanya keyakinan bagi krama desa adat, dan bila membakar mayat maka abu jenazah akan beterbangan ke tempat suci, yang mengakibatkan tempat-tempat suci menjadi kotor (sebel). Sarana utama dalam upacara Mekelin di Banyuseri adalah babi jantan berwarna hitam. Penggunaan babi erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat bahwa dengan mempergunakan sarana babi dalam pelaksanaan upacara Mekelin maka lengkaplah sarana ritual. Keunikan ini kian menegaskan, jika Banyuseri memiliki modal budaya yang bisa dikembangkan untuk dinikmati oleh para pelancong dari mancanegara.

3.5 Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan pariwisata budaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan sosialisasi. Sosialisasi dan publikasi kearifan lokal sangat diperlukan agar nilai-nilai luhur dan filosofis yang terkandung di dalamnya dapat dipahami masyarakat luas. Terutama bagi masyarakat luar komunitas yang belum memahami kebudayaan komunitas yang dimaksud. Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, fenomena ini digolongkan kedalam tindakan rasional instrumental (zweckrationalitat) karena tindakan ini terarah pada tujuan yakni

perilaku yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai (Taufiq, 2013:177). Cara sosialisasi yang ditempuh misalnya dengan melakukan publikasi di Media Massa, baik cetak berupa Koran, majalah, tabloid, media elektronik seperti Televisi dan Radio. Sedangkan media online bisa disasar untuk mempromosikan beragam budaya yang dimiliki desa Bali Agama di Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyuseri (SCTPB). Sosialisasi juga bisa menyasar media sosial, baik Instagram, facebook, Youtube maupun lewat film dokumenter.

Desa Bali Aga di SCTPB terus melibatkan akademisi di perguruan tinggi yang ada di Buleleng maupun di Bali untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat secara berkala. Masyarakat dan Akademisi bisa berkolaborasi dalam inventarisasi beragam budaya yang dimiliki serta menarasikannya dan mempermudah pewarisannya. Strategi ini akan memudahkan masyarakat mendapatkan literasi yang cukup untuk memahami budayanya.

Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan bisa berkolaborasi untuk pembentukan dan pelatihan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang melek budaya. Ini dilakukan untuk memudahkan wisatawan mendapatkan akses informasi tentang budaya yang dimiliki. Nantinya, pokdarwis bisa memandu mahasiswa asing yang ingin studi etnografi secara lebih mendalam di SCTPB.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyuseri (SCTPB) yang notabene tergabung dalam Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar memiliki modal budaya yang sangat kuat untuk dikembangkan

sebagai pariwisata budaya. Sebab, kearifan lokal yang dimiliki di desa SCTPB ini tidak bisa ditemukan di desa lainnya di Bali. Sehingga menjadi penciri yang membuat wisatawan tertarik datang ke kawasan SCTPB ini. Dengan dikeluarkannya Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata, maka kelima desa ini sudah semakin menguatkan diri untuk menggali dan mengembangkan destinasi wisata budaya yang terintegrasi. Desa bisa melibatkan seluruh masyarakat dan stake holder, baik pemerintah dan swasta untuk berperan serta mengembangkan desa Bali Aga sebagai Desa Wisata yang berbasiskan budaya.

Daftar Pustaka

Bandem, I Made, (1998). *Peranan Seni dan Budaya Sebagai Komoditas Dalam Pengembangan Industri Pariwisata*. Seminar Nasional Pariwisata Budaya Program Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar. Tidak Terbit.

Departemen Pariwisata, Renstra Pembangunan Desa Wisata dan Pariwisata Nasional tahun 2005-2009

Mardika, I Putu, (2020). *Komunikasi Budaya Dalam Pewarisan Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*. Danapati: Jurnal Komunikasi Volume 1. Nomor 1,pp 1-15

Murtana, I Nyoman. Ni Diah Purnamwati. E. Soemaryatmi. Tatik Harpawati. (2018), *Tradisi Wisata Desa Sembiran Kabupaten Buleleng*. Surakarta: ISI Press

Sari, Ida Ayu Laksmi, (2019), *Kajian Komparatif Wacana Kearifan Lokal Cerita Rakyat Bali Aga dan AINU Jepang*, disertasi Prodi Doktor S-3 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Suacana, Wayan Gede. 2011. *Budaya Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Desa di Bali*. Jurnal Kajian Bali. Volume 01. Nomor 01.

Utama, I Wayan Budi, (2011). *Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng dalam Merespons Regulasi Negara di Bidang Agama*. Disertasi tidak dipublikasikan, Denpasar: Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.

Wiriatama, (2021). *Peluang dan Tantangan Pengembangan Souvenir Desa Wisata Berbasis Kerajinan Lokal*. Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism Volume 2 Nomor 2,pp 75-98